

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen menurut Sugiyono (2007, hlm.107) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sedangkan menurut Gay (dalam Emzir, 2010, hlm.64) menyatakan metode penelitian ekperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal(sebab akibat). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan dan menguji hipotesis menyangkut hubungan sebab akibat dalam kondisi yang terkendalikan.

Metode eksperimen yang di maksud adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5Tahun. Sunanto (2005, hlm.54) secara garis besar desain penelitian dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu (1) desain kelompok (group design) dan (2) desain subyek tunggal (single subject design). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Jenis desain yang digunakan adalah Single-Subject Research Design dengan menggunakan tipe ABA design. Maksudnya yaitu desain eksperimen satu subject juga menguji hubungan antara dua atau lebih variabel dengan ciri-ciri menggunakan satu atau beberapa subjek. Jadi Penulis akan menguji kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5tahun. Single-subject experimental design yang digunakan tipe ABA design. Maksudnya desain ABA pada dasarnya adalah eksperimen tiga tahap, tahap A adalah suatu periode dasar, dan tahap B tahap intervensi. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari disain dasar A-B yang telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat

**Siti Fikriyah Saputri, 2020**

***EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BONEKA ANEKIN TERHADAP WAWASAN PENDIDIKAN SEKSUAL  
UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan disain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline. Maksudnya desain ABA pada dasarnya adalah eksperimen tiga tahap, tahap baseline pertama (A1) adalah suatu periode dasar, tahap intervensi (B) dan tahap baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Desain penelitian adalah kerangka konseptual pelaksanaan eksperimen. Kriteria paling penting adalah bahwa desain itu merupakan desain yang tepat untuk menguji hipotesis penelitian yang bersangkutan. Adapun jenis desain yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah single subjek experimental Design dengan menggunakan tipe ABA. Single subject experimental design, yaitu desain eksperimen subjek tunggal yang berarti bahwa peneliti untuk sejumlah individu dengan analisis secara individual. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari disain dasar A-B, disain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan disain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline. Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan disain A-B, pada disain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Juang Sunanto, 2005, hlm.59)

### **3.2 Desain Penelitian**

Untuk mengadakan suatu penelitian, peneliti lebih dahulu harus menemukan metode yang digunakan. Metode penelitian merupakan pedoman atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian yang akan membawa peneliti dalam suatu kesimpulan yang merupakan pemecahan masalah yang akan peneliti lakukan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sugiyono (2011, hlm. 3) bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu”.

Metode penelitian sangat menentukan dalam menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran suatu pemecahan masalah dari suatu masalah yang sedang diteliti agar mencapai tujuan yang diharapkan. Sesuai pendapat Suriasumantri (2003, hlm. 230) bahwa “Setiap penelitian pada hakikatnya memiliki metode penelitian masing-masing dan metode penelitian tersebut diterapkan berdasarkan tujuan penelitian”.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Sugiyono (2011, hlm. 107) menjelaskan, “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari perlakuan atau *treatment*. Disamping itu peneliti juga ingin mengetahui variabel terikat yang diselidiki atau diamati.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu A-B-A'. Menurut Sunanto(2005) Metode SSR yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang yang dalam penelitian ini adalah APA', yaitu desain yang memiliki tiga fase, dimana (A) adalah baseline kemampuan dasar dalam hal ini kemampuan awal subyek dalam memahami bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, pengamatan ini dilakukan tanpa rekayasa dan secara berulang hingga pada akhirnya peneliti akan mendapatkan data kemampuan awal subjek tersebut, (B) adalah fase perlakuan atau intervensi dimana subyek diberikan kegiatan bercerita menggunakan boneka manekin tentang pengenalan wawasan pendidikan seksual dengan detail sehingga anak dapat memahaminya yang berlangsung selama 30 menit per sesi dan dilakukan secara berkesinambungan, dan (A') adalah pengamatan kembali terhadap kemampuan memahami bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh setelah diberikan intervensi. Baseline

**Siti Fikriyah Saputri, 2020**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BONEKA ANEKIN TERHADAP WAWASAN PENDIDIKAN SEKSUAL  
UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini juga dapat menjadi evaluasi sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan kepada subjek.

Dalam penelitian ini subyek tunggal dengan desain A-B-A' digambarkan sebagai berikut :

Perilaku sasaran

Baseline A	Intervensi B	Baseline A'
A1, A2, A3	B1, B2, B3, B4, B5	A'1, A'2, A'3

**Tabel 3.2 Pola Desain ABA**

Keterangan :

1. A (Baseline 1)

Adalah suatu gambaran murni sebelum diberikan perlakuan. Gambaran murni tersebut adalah kondisi awal kemampuan pemahaman tentang bagian mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Untuk mengukur tingkat kemampuan pemahaman anak peneliti mengasesmen kemampuan pemahaman wawasan pendidikan seksual pada anak.

2. B (Intervensi)

Intervensi yaitu suatu gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki subyek selama diberikan intervensi secara berulang-ulang dengan melihat hasil pada saat intervensi. Intervensi yang diberikan adalah teknik penggunaan boneka manekin untuk meningkatkan kemampuan pemahaman anak mengenai wawasan pendidikan seksual sesuai asesmen yang telah dilakukan. Fase intervensi ini dilakukan sebanyak lima sesi.

3. A' (Baseline 2)

Adalah suatu gambaran perkembarn meningkatkan kemampuan pemahaman wawasan pendidikan seksual sebagai bahan evaluasi setelah diberikan intervensi. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan presentasi dengan meningkatkan kemampuan pemahaman anak mengenai wawasan pendidikan seksual anak melalui asesmen.

**Siti Fikriyah Saputri, 2020**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BONEKA ANEKIN TERHADAP WAWASAN PENDIDIKAN SEKSUAL  
UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.3 Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak yang berada di lingkungan sekitar rumah peneliti di daerah Kabupaten Cirebon. Responden yang dijadikan subjek penelitian ada 3 orang berjenis kelamin 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Sebab subjek yang diteliti merupakan subjek tunggal. Berdasarkan metode penelitian dalam rangka efektivitas pemahaman wawasan pendidikan seksual melalui boneka manekin pada anak usia 5-6 tahun, setelah diberikan terapi boneka manekin. Adapun biodata subjek penelitian ini adalah sebagai berikut : Yang pertama bernama DN, lahir pada bulan Agustus tahun 2014 yang berjenis kelamin perempuan, yang ke dua subjek bernama RM, lahir pada bulan Juli tahun 2015 yang berjenis kelamin laki-laki. Dan yang terakhir subjek bernama AN yang lahir pada bulan maret pada tahun 2015 berjenis kelamin perempuan.

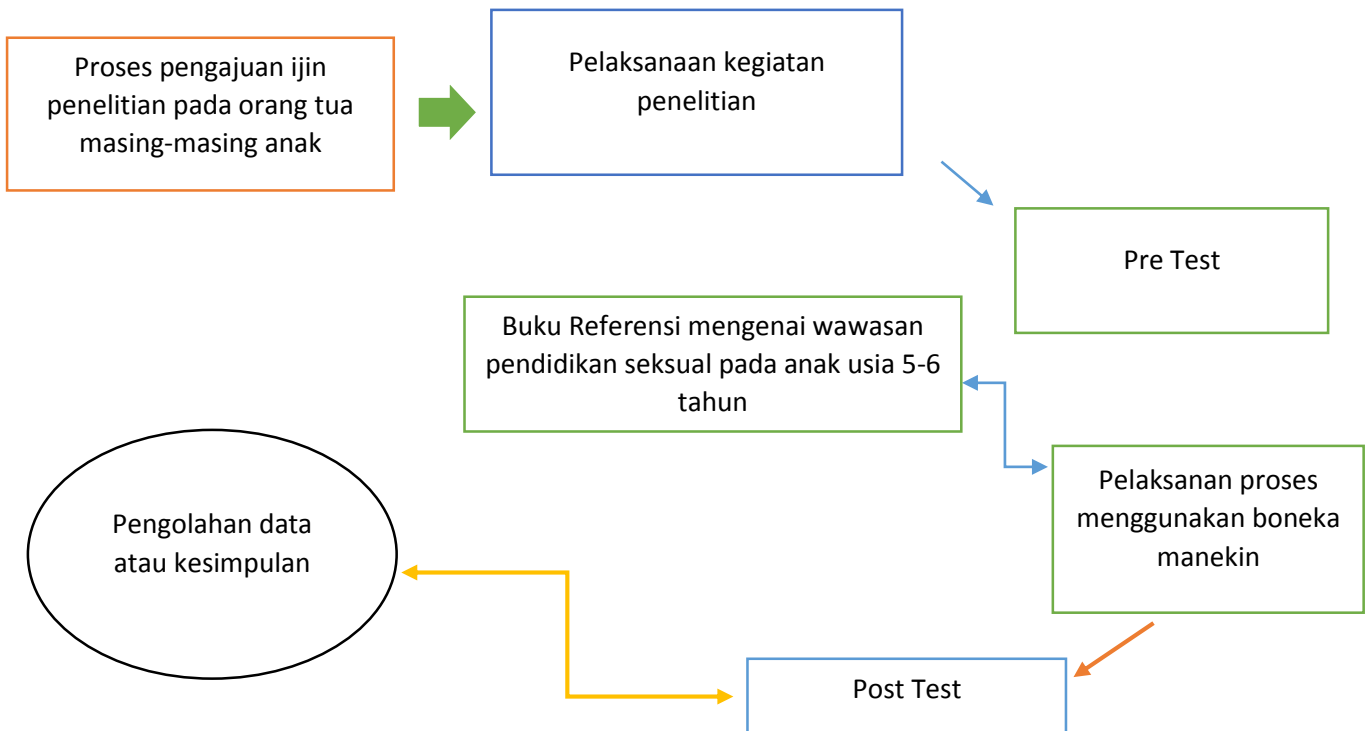
#### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah berada di lingkungan sekitar rumah saja, yang beralamat JL.kisangling blok 2 rt 04/rw 04 dusun tengah Kec. Gegesik Kulon, Kab.Cirebon untuk menyelenggarakan efektivitas pemahaman wawasan pendidikan seksual melalui boneka manekin pada anak-anak yang berada di lingkungan sekitar rumah.

### 3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah untuk memperoleh data yang diperlukan oleh penulis. Dalam pelaksanaan bagian ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

Prosedur penelitian dari efektivitas pemahaman wawasan pendidikan seksual melalui boneka manekin pada anak umur 5-6 tahun di Kab. Cirebon



**Gambar 3.4.**

### **Bagan Prosedur Penelitian**

#### 1. Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang dalam persiapan penelitian ini adalah :

##### a. Studi Pendahuluan

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah peninjauan ketempat yang dituju yaitu di lingkungan sekitar rumah peneliti untuk mencari informasi sebagai bahan penelitian.

##### b. Menentukan Judul

Pada tahap ini penulis menentukan judul penelitian yang diajukan pada dewan skripsi untuk mendapatkan arahan bimbingan dan persetujuan sehingga penulis dapat melakukan penelitian.

##### c. Menyusun proposal penelitian yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, kerangka berfikir dan penelitian terdahulu yang relevan serta metode penelitian yang

terdiri dari desain penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data dan pengolahan data, untuk disetujui oleh dewan skripsi.

d. Mengumpulkan alat pengumpul data/ instrumen

Kegiatan yang dilakukan penulis pada tahap ini adalah mempersiapkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbuatan

e. Melakukan uji coba instrumen penelitian, uji coba instrumen ini meliputi uji validitas. Uji validitas dilakukan dengan meminta penilaian para ahli (*Expert Judgement*)

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian terbagi menjadi beberapa kegiatan meliputi persiapan, pengambilan data, menghitung dan mengolah data. Pelaksanaan penelitian pada waktu sekolah libur pada hari minggu. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- a. Meminta izin kepada pihak para orang tua untuk melaksanakan penelitian, mengadakan komunikasi dengan para orang tua mengenai jadwal penelitian
- b. Melaksanakan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan dasar subjek penelitian dalam kemampuan pemahaman mengenai wawasan pendidikan seksual pada anak. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat jumlah skor mampu yang diperoleh oleh subjek.
- c. Melaksanakan *treatment* atau perlakuan selama lima kali pertemuan, yaitu menggunakan boneka manekin dengan cara mempraktekan pengulangan gerakan-gerakan mengenai bagian mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh untuk meningkatkan kemampuan pemahaman anak.
- d. Melaksanakan *post-test*, yaitu pengukuran kembali hasil kemampuan pemahaman anak mengenai wawasan pendidikan seksual. Untuk mengetahui sejauh mana terhadap efektivitas boneka manekin dalam mengajarkan wawasan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data dilakukan guna mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada tidaknya efektivitas penggunaan boneka manekin terhadap wawasan pendidikan seksual untuk anak usia 5-6 tahun.

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 308) teknik pengumpulan data merupakan “langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002, hlm. 197) observasi adalah “suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dalam prosedur yang standar”. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi persiapan, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan dan terlibat dalam kegiatan subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku atau sikap anak dalam memahami wawasan pendidikan seksual. Adapun instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan lingkup perkembangan fisik motorik kesehatan dan perilaku keselamatan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan digabungkan dengan boneka manekin.

Usia 5-6 tahun	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Keterangan
Berteriak pada saat merasa tidak aman	Dapat menyebutkan bagaimana cara menjaga tubuh agar tetap bersih					
	Mengetahui bagaimana cara berpakaian					



Dapat memaparkan bagaimana menjaga agar tetap aman					
Dapat menyebutkan bagian tubuh yang boleh disentuh					
Dapat menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh					
Dapat mengungkapkan apa saja yang diucapkan dan dilakukan pada saat merasa tidak nyaman					
Dapat mengkomunikasikan kepada guru pada saat tidak nyaman					

**Tabel 3.5.1. Kisi-kisi instrumen**

Keterangan :

BB (Belum Berkembang) dengan skor 1

MB (Mulai Berkembang) dengan skor 2

BSH ( Berkembang Sesuai Harapan) dengan skor 3

BSB ( Berkembang Sangat Baik) dengan skor 4

Instrumen penilaian ini menggunakan skala lickert sebagai skala penilaiannya. Skala lickert merupakan suatu skala psikmetrik yang umum digunakan dalam angket/instrumen penilaian, peneliti memilih menggunakan skala lickert karena sifatnya yang mudah dipahami dan dapat menggambarkan jenjang pengetahuan pada setiap skalanya. Adapun rentang skala yang digunakan mengacu pada skala penilaian PAUD yang telah disusun oleh Kemendikbud (2015). Rentang skala tersebut terdiri dari:

**Siti Fikriyah Saputri, 2020**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BONEKA ANEKIN TERHADAP WAWASAN PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Nilai skor 1 dengan rentang BB artinya belum berkembang, apabila anak melakukan sesuatu harus dengan bimbingan dan dicontohkan guru.
- b. Nilai skor 2 dengan rentang MB artinya mulai berkembang, apabila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru
- c. Nilai skor 3 dengan rentang BSH artinya berkembang sesuai harapan, apabila anak sudah melakukannya sendiri dan konsisten tanpa diingatkan dan dibantu oleh gurunya.
- d. Nilai skor 4 dengan rentang BSB artinya berkembang sangat baik, apabila anak sudah mandiri dan membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang telah diharapkan.

Peneliti menggunakan kriteria tersebut dalam penilaian di dalam instrumen tersebut, karena mengacu pada kemendikbud RI sebagai acuan penilaian yang digunakan di lembaga PAUD.

## 2. Tes

Tes adalah “serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Suharsimi Arikunto, 2006, hlm. 127). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tes performance* atau perbuatan.

Hasil tes yang dipergunakan dimaksudkan untuk mengungkap tidak hanya kemampuan awal pemahaman mengenai boneka manekin efektivitas atau tidak selama diberikan tindakan terapi atau setelah diberikan tindakan terapi. Tes ini juga digunakan untuk mengukur pemahaman penggunaan boneka manekin yang dicapai dalam penelitian ini, sehingga dapat diketahui efektivitas atau tidak menggunakan boneka manekin dalam memberi wawasan pendidikan seksual untuk anak usia 5-6 tahun.

Adapun instrumen tes yang digunakan adalah pedoman tes yang diwujudkan dalam bentuk tes perbuatan. Kisi-kisi yang digunakan dalam bentuk instrumen tes *performance* ini meliputi kegiatan anak pada saat proses bermain dengan boneka manekin. Kisi-kisi instrumen itu sendiri merupakan tujuan yang dicatat, diamati dan ditetapkan pada butir-butir soal yang disesuaikan dengan variabel penelitian. Kisi-kisi tersebut diuraikan sebagai berikut :

Komponen	Tujuan	Jenis Tes	Jumlah Soal
Memperagakan bagian tubuh yang boleh disentuh	Anak dapat memahami dan mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh seperti kepala	Tes Perbuatan	3
	Anak dapat memahami dan mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh seperti tangan		3
	Anak dapat memahami dan mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh seperti kaki		3
Memperagakan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh	Anak dapat memahami dan mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh seperti mulut		3
	Anak dapat memahami dan mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh seperti dada		3
	Anak dapat memahami dan mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh seperti kemaluan		3
	Anak dapat memahami dan mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh seperti sekitar paha		3

	Anak dapat memahami dan mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh seperti pantat		3
Dapat mengungkapkan apa saja yang diucapkan dan dilakukan pada saat merasa tidak nyaman	Anak dapat memahami dan mengetahui jika ada orang yang memberi iming-iming seperti permen atau mainan jangan mau untuk menerimanya		3
	Anak dapat memahami dan mengetahui jika ada orang yang ingin menciumnya ditempat sepi bilang tidak boleh dan pergi		3
	Anak dapat memahami dan mengetahui jika ada orang yang ingin memegang tubuhnya dengan paksa anak harus berteriak dan bilang ke orang tua atau guru.		3

**Tabel 3.5.2 Instrumen Soal Tes**

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu tentang data efektivitas penggunaan boneka manekin, Sugiyono (2010, hlm. 207) menjelaskan statistik deskriptif merupakan “statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana

adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau

Siti Fikriyah Saputri, 2020

*EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BONEKA ANEKIN TERHADAP WAWASAN PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

generalisasi". Dalam penelitian ini semua data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, diolah, dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar memberikan gambaran yang ringkas dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa. Tabel dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan skor rata-rata data pada fase *baseline-1*, fase intervensi, dan fase *baseline 2*. Selain itu, kegiatan analisis data pada penelitian dengan subjek tunggal ini terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis seperti yang diungkapkan Juang Susanto, dkk (2006, hlm. 72) yakni (1) stabilitas data, (2) kecenderungan data, (3) tingkat perubahan data, (4) rata-rata untuk setiap kondisi, dan (5) data yang *overlapping*.

Nilai *baseline-1* dalam penelitian ini adalah sebagai nilai *pretest* dan nilai *baseline 2* adalah sebagai nilai *post-test*. Hasil *pretest* dan *post-test* akan dianalisis dengan skor dan persentase kemudian dikategorikan kemampuan siswa dengan menggunakan pedoman penelitian yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2004, hlm. 102), sebagai berikut :

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicapai

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Selanjutnya hasil analisis persentase dikategorikan menggunakan tabel pedoman penilaian seperti dibawah ini

**Tabel 3.6 Pedoman Penilaian**

Tingkat penguasaan (%)	Kategori/ Predikat
86-100	Sangat baik
76-85	Baik
60-75	Cukup

55-59	Rendah
>54	Rendah sekali

Setelah nilai *pretest* dan *post test* didapatkan dengan rumus diatas, maka untuk mengetahui mengenai efektivitas atau tidak menggunakan boneka manekin dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang penyajian datanya melalui tabel dan grafik. Menurut Juang Susanto, dkk (2006, hlm. 68-70) analisis dalam kondisi memiliki komponen yang meliputi :

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut.

2. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah dapat digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi di mana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak.

3. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi.

4. Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data.

5. Jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

6. Rentang

Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir.

Adapun komponen analisis data antar kondisi menurut Jang Susanto, dkk (2006, hlm. 72-76) yang meliputi :

1. Variabel yang diubah merupakan variabel terikat atau sasaran yang difokuskan

2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi yang menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.
3. Perubahan stabilitas dan efeknya menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.
4. Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data diubah.
5. Data yang tumpah tindih (*overlap*)  
Data yang tumpang tindih antara dua kondisi terjadi akibat dari keadaan data yang sama pada kedua kondisi.

